



Organisasi Mahasiswa Melayu Pattani di Lampung: Kontinuitas, Perubahan dan Tantangan Tahun 2009-2024

Husen Ismae,¹ Aan Budianto,² Agus Mahfudin Setiawan,³ Wahyu Iryana,⁴ Ahmad Basyori,⁵ Uswatun Hasanah⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

husen100395@gmail.com,¹ aanbudianto@radenintan.ac.id,² agus.mahfud@radenintan.ac.id,³
wahyuiryana@radenintan.ac.id,⁴ ahmadbasyori@radenintan.ac.id,⁵ hasanah@radenintan.ac.id⁶

Received: 06, 2025. Revised: 07, 2025. Accepted: 08, 2025. Published: 09, 2025

Abstract:

Since their arrival in Indonesia, Pattani Malay students have played a pivotal role in fostering solidarity, strengthening Islamic identity, and expanding intellectual networks. One significant outcome of this dynamic was the establishment of the Association of Pattani Malay Students in Indonesia in Lampung, in 2009. Despite its importance, research on this organization remains limited, with most studies focusing on the broader history of the Pattani student diaspora in Indonesia rather than examining the continuity, transformation, and challenges of PMMPI in the specific local context of Lampung. This study adopts the historical method, comprising four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected from organizational documents, activity archives, relevant literature, and interviews with core leaders spanning the period from 2012 to 2024. The findings indicate that PMMPI has sustained its continuity through systematic cadre regeneration and the affirmation of Islamic values as the foundation of identity. Organizational changes have occurred in terms of structure, nomenclature, and strategic orientation, demonstrating adaptability to social, political, and academic dynamics. At the same time, the organization has faced persistent challenges, including language barriers, social integration, and global crises such as the Covid-19 pandemic. Overall, the study underscores that PMMPI functions not merely as a student association, but also as an agent of identity formation, solidarity, and adaptation for Pattani students in Indonesia. The implications highlight the need for further exploration of the role of diaspora organizations in reinforcing religious, national, and academic ties within the context of globalization.

Keywords: Pattani Students, PMMPI, Continuity, Transformation, Challenges

Abstrak:

Sejak awal kedatangannya ke Indonesia, mahasiswa Melayu Pattani memainkan peran penting dalam membangun ruang solidaritas, penguatan identitas keislaman, dan perluasan jejaring intelektual. Salah satu wadah yang lahir dari dinamika tersebut adalah Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani di Indonesia di Lampung, yang berdiri sejak 2009. Namun, penelitian mengenai organisasi ini masih terbatas dan cenderung lebih banyak menyoroti sejarah umum diaspora mahasiswa Pattani di Indonesia, sehingga belum banyak kajian yang secara khusus menelusuri keberlanjutan, transformasi, dan tantangan yang dihadapinya dalam konteks lokal Lampung. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan yakni, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui dokumen organisasi, arsip kegiatan, literatur kepustakaan, dan wawancara dengan pengurus inti dari 2012 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMMPI mampu menjaga kontinuitas melalui kaderisasi berkelanjutan dan peneguhan nilai keislaman sebagai fondasi identitas. Perubahan terjadi dalam aspek struktur, nama, dan strategi organisasi, yang menandakan kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial, politik, dan akademik. Sementara itu, tantangan utama meliputi persoalan bahasa, adaptasi sosial, serta krisis global seperti pandemi Covid-19. Temuan ini menegaskan bahwa PMMPI tidak hanya berfungsi sebagai perkumpulan mahasiswa, tetapi juga sebagai agen identitas, solidaritas, dan adaptasi mahasiswa Pattani di Indonesia. Implikasi penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut tentang peran organisasi diaspora dalam memperkuat ikatan keagamaan, kebangsaan, dan akademik di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Mahasiswa Pattani, Organisasi PMMPI, Kontinuitas, Perubahan, Tantangan

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya memiliki tujuan hidup yang mencakup kebutuhan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sistem pengelolaan yang efektif agar tercipta lingkungan yang aman dan suportif, tanpa menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan individu maupun kelompok. Tanpa manajemen yang baik, pencapaian tujuan bersama justru dapat menimbulkan kerugian, persaingan tidak sehat, dan konflik sosial. Karena itu, organisasi hadir sebagai wadah yang memfasilitasi pencapaian tujuan bersama melalui pembagian peran dan tanggung jawab di antara anggota. Secara etimologis, istilah organisasi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “alat, bagian, anggota, atau bagian tubuh,” dengan pengertian modern meliputi organisasi sebagai lembaga maupun sebagai proses pengorganisasian.¹ Dalam dunia mahasiswa, organisasi bukan sekadar wadah kebersamaan, tetapi juga sarana pengembangan intelektual, moral, dan sosial. Mahasiswa sering dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa melalui aktivitas kolektifnya.²

Dalam konteks Asia Tenggara, salah satu komunitas mahasiswa asing yang memiliki dinamika cukup menarik adalah mahasiswa Melayu Pattani dari Thailand Selatan. Mereka berasal dari Provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat, kawasan yang sejak abad ke-16 telah mengalami proses Islamisasi melalui jaringan ulama dari Timur Tengah dan Asia Selatan.³ Islam menjadi identitas utama masyarakat Pattani yang kemudian membentuk solidaritas kultural dan politik dalam menghadapi integrasi paksa ke dalam negara Thailand modern. Salah satu strategi masyarakat Pattani untuk mempertahankan jati diri adalah melalui pendidikan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Indonesia dipandang sebagai salah satu destinasi utama karena kedekatan budaya, bahasa, dan agama.⁴

Kajian Terdahulu yang relevan terkait penelitian ini adalah Pertama, Sejarah Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Thailand Selatan) di Indonesia, Dihon Harladi, UIN Imam Bonjol Padang. Judul ini fokus pada sejarah dan peran organisasi kemahasiswaan Pattani di Indonesia.⁵ Kedua, Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Anak Terhadap Orang Tua (Studi Fenomenologi Himpunan Mahasiswa Pattani Indonesia (HMPI) di IAIN Jember), Ana Lailatul Hasanah, UIN Khas Jember. Studi ini meneliti bagaimana mahasiswa Pattani membangun komunikasi dengan orang tua mereka di kampung halaman melalui organisasi HMPI.⁶ Ketiga, Pemberdayaan Mahasiswa Pattani Melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa Pattani (Selatan Thailand) Di Indonesia (HMPI) Kabupaten Jember Periode 2018-2019, Maseetoh Lateh, UIN Khas Jember. Judul ini menyoroti peran HMPI dalam memberdayakan

¹ Joko Wahono, *Pentingnya Organisasi Dalam Mencapai Sebuah Tujuan*, *Academy Of Education Journal* 2024, 71-72.

² Daniel Dhakidae, *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru* (Gramedia Pustaka Utama, 2003). 22.

³ Ibrahim Syukri, *History of the Malay Kingdom of Patani* (Ohio University Center for International Studies Center for Southeast Asian ..., 1986). 34.

⁴ rna D Siregar, “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Pelayanan (Studi Tentang Pelayanan STNK Di Kantor Bersama Samsat Pematang Siantar.” (Skripsi, Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2009), 24.

⁵ Doni Nofra and Inggria Kharisma, “Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI) Kota Padang Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2020): 127–38.

⁶ Ana Lailatul Hasanah, *Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Anak Terhadap Orang Tua (Studi Deskriptif Organisasi Himpunan Mahasiswa Patani Indonesia (Hmpi) Di Iain Jember)*, 2017.

mahasiswa Pattani di Jember.⁷ Literatur-literatur ini memperlihatkan pentingnya organisasi mahasiswa Pattani sebagai sarana mempertahankan identitas kultural, mengembangkan kapasitas intelektual, serta memperkuat hubungan sosial baik dengan sesama diaspora maupun masyarakat lokal.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai organisasi mahasiswa Patani, mayoritas kajian masih berfokus pada wilayah tertentu seperti Jember atau pada sejarah umum organisasi mahasiswa Pattani di Indonesia. Belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah keberadaan Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani di Indonesia (PMMPI) yang berbasis di Lampung. Padahal, Lampung merupakan salah satu provinsi dengan jumlah mahasiswa Pattani yang cukup signifikan, terutama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Universitas Aisyah Pringsewu, dan Universitas Lampung. Data tahun 2024 menunjukkan keanggotaan PMMPI mencapai 38 orang dengan latar belakang akademik yang beragam, mulai dari Pendidikan Agama Islam, Hukum Tata Negara, Tafsir Al-Qur'an, Filsafat, hingga Sejarah Peradaban Islam. Mahasiswa ini datang baik melalui program beasiswa, seperti darmasiswa yang dimulai pada 2017, maupun secara mandiri. Namun demikian, sejauh ini belum ada penelitian yang mendokumentasikan secara historis perkembangan organisasi ini sejak 2009 hingga 2024, terutama terkait kontinuitas, perubahan, dan tantangan yang dihadapinya.⁸

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dinamika organisasi mahasiswa Pattani di Lampung dalam konteks sejarah dan perubahannya. PMMPI tidak hanya berfungsi sebagai wadah akademik, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dan pengembangan potensi moral, intelektual, serta kepemimpinan anggota. Dalam menjalankan aktivitasnya, PMMPI menekankan kebebasan berpikir, penghormatan terhadap budaya lokal, serta kepatuhan pada hukum yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada dua level. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang diaspora mahasiswa Muslim Asia Tenggara, khususnya dari Pattani. Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana organisasi mahasiswa asing beradaptasi, bertransformasi, dan menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial dan akademik di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara historis perkembangan PMMPI di Lampung dari tahun 2009 hingga 2024. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama pertama, kontinuitas organisasi dalam mempertahankan nilai-nilai dasar dan solidaritas internal, kedua, perubahan yang terjadi dalam struktur, aktivitas, dan orientasi organisasi seiring perkembangan waktu, serta ketiga, tantangan internal maupun eksternal yang dihadapi dalam menjalankan visi dan misi organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah karena fokus kajian adalah menelusuri perjalanan dan perkembangan Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani (PMMPI) di

⁷ Maseetoh Lateh, "Pemberdayaan Mahasiswa Patani Melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Indonesia (HMPI) Kabupaten Jember Periode 2018-2019" (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Jember., 2019). 20.

⁸ Norislam Deuloh, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2023-2024*, (Bandar Lampung, 25 April 2025) (2025).

Lampung dari tahun 2009 hingga 2024. Metode sejarah dipilih karena mampu menjelaskan suatu peristiwa secara kronologis, kritis, serta memberikan gambaran menyeluruh tentang kontinuitas, perubahan, dan tantangan organisasi mahasiswa tersebut. Menurut Gottschalk, penelitian sejarah mencakup empat tahapan pokok, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁹

Tahap pertama heuristik, Sumber primer berupa dokumen-dokumen organisasi PMMPI di Lampung sejak 2009 hingga 2024, arsip kegiatan, serta catatan kepengurusan. Selain itu, dilakukan wawancara dengan para ketua umum organisasi dari periode 2012 hingga 2025, antara lain Hafesee Samok, Abdulmumeen Cakapi, Abdullah Deramae, Wan Yunil Atharee, dan Ikrom Waecik. Sumber sekunder berupa literatur kepustakaan, seperti buku Sejarah Mahasiswa Pattani di Indonesia karya Sehat Sultoni Dalimunthe dan Nurika Khalila Daulay, penelitian Dunya Ma-ming tentang kontribusi mahasiswa Pattani di Lampung, serta karya Sunee Vamaeng mengenai perkembangan organisasi mahasiswa Pattani di Bandung. Tahap kedua adalah kritik sumber, peneliti memastikan bahwa dokumen organisasi, arsip, dan keterangan wawancara benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai fakta sejarah.¹⁰

Tahap ketiga interpretasi, peneliti menghubungkan antara dokumen, arsip organisasi, wawancara, serta literatur pustaka agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai perjalanan PMMPI di Lampung, baik dalam aspek kontinuitas, perubahan, maupun tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu. Tahap keempat historiografi. Pada tahap ini, data yang telah diseleksi dan ditafsirkan dituangkan ke dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, kronologis, dan objektif.¹¹ Penulisan dilakukan dengan memperhatikan kaidah bahasa ilmiah, sehingga sejarah dan perkembangan organisasi mahasiswa Melayu Pattani di Lampung dapat dipahami dengan jelas.

Untuk mempertegas ruang lingkup, penelitian ini memiliki batasan temporal dari tahun 2009, ketika mahasiswa Pattani mulai menempuh pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung, hingga 2024 ketika PMMPI berkembang di Provinsi Lampung. Batasan spasial ditentukan pada wilayah Lampung, khususnya sekretariat dan lingkungan perguruan tinggi, sedangkan batasan tematis difokuskan pada sejarah organisasi dengan aspek kontinuitas, perubahan, dan tantangan. Dengan penerapan metode sejarah ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai perkembangan PMMPI di Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pattani Dan Perkembangan Organisasi Mahasiswa Pattani di Indonesia

Thailand Selatan merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya adalah muslim berketurunan Melayu, khususnya di Provinsi Satun, Pattani, Yala, dan Narathiwat. Meskipun Thailand dikenal sebagai negara monarki konstitusional di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah, posisi orang Melayu Pattani di bagian selatan selalu berada dalam tekanan politik dan sosial karena mayoritas penduduk Thailand beragama Buddha.¹² Secara historis, asal-usul

⁹ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah, Terj." *Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986; Louis R. Gottschalk, "Understanding History, A Primer of Historical Method," *Nursing Research* 2, no. 1 (1953), <https://doi.org/10.1097/00006199-195306000-00021>.

¹⁰ Abd Rahman Hamid and M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011). 25

¹¹ Wahyu Iryana, "Historiografi Islam Di Indonesia," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (2017): 141–60; Wahyu Iryana, *Historiografi Islam* (Prenada Media, 2021).

¹² Arki Auliahadi, "Dinamika Perjuangan Muslim Patani (Tinjauan Historis)," *Jurnal Fuaduna: Jurnal*

kerajaan Melayu Pattani masih diselimuti misteri. Beberapa ahli sejarah menghubungkannya dengan kerajaan Langkasuka yang telah ada sejak abad kedua Masehi, sebagaimana tercatat dalam laporan pelaut Tiongkok. Letak Langkasuka diperkirakan berada di antara Songkhla dan Kelantan di pesisir timur Semenanjung Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa Pattani sejak awal merupakan wilayah dengan akar budaya Melayu-Islam yang kuat, sekaligus memiliki kedudukan strategis dalam jaringan perdagangan dan keilmuan di Asia Tenggara.¹³

Memasuki abad ke-17, Pattani menghadapi krisis politik internal yang berujung pada lemahnya stabilitas kerajaan. Kondisi ini memberi peluang bagi kerajaan Siam (Thailand) untuk menaklukkan Pattani pada 1785. Setelah berhasil menguasai wilayah tersebut, tentara Siam melakukan penindasan sistematis terhadap masyarakat Melayu Pattani. Catatan Francis Light, seorang pejabat Inggris, menggambarkan kekejaman tentara Siam yang tidak hanya merampas harta benda, tetapi juga menindas rakyat sipil dengan kekerasan. Peristiwa ini menyebabkan ribuan orang Pattani mengungsi ke wilayah Kedah, sementara ribuan lainnya dijadikan tawanan dan budak. Sejak saat itu, upaya masyarakat Pattani untuk merebut kembali kedaulatan mereka tidak pernah berhenti, meskipun selalu dibayangi represi dari pemerintah Siam.¹⁴

Pada awal abad ke-20, tekanan terhadap identitas budaya dan agama masyarakat Melayu Pattani semakin kuat. Kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh Phibun Songgram sejak 1938 berusaha menghapuskan identitas Melayu dengan cara mensiamkan bahasa, budaya, hingga agama. Masyarakat Pattani dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan budaya Thai-Buddhis. Namun, meskipun berbagai kebijakan represif diterapkan, semangat masyarakat Pattani dalam mempertahankan identitas keislaman dan kemelayuan tetap terjaga. Salah satu bentuk perlawanan kultural yang penting adalah eksistensi pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Pondok-pondok ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai benteng pertahanan budaya dan identitas Melayu-Islam.¹⁵

Pada masa pemerintahan Sarit Thanarat tahun 1961, pemerintah Thailand mulai menasionalisasi pendidikan pondok dengan tujuan memasukkan kurikulum sekuler. Langkah ini membuat sebagian pondok menolak registrasi resmi, sementara sebagian lainnya menyesuaikan diri. Dari sekitar 974 pondok, tercatat 487 pondok bersedia mendaftar, 426 tetap bertahan secara tradisional, dan 61 akhirnya tutup. Situasi inilah yang mendorong sebagian pemuda Pattani mencari alternatif pendidikan ke luar negeri, termasuk ke Indonesia. Salah satunya adalah Mukhtar Muhammad (Makata Ma) dari Narathiwat yang pada 1963 menjadi mahasiswa Pattani pertama di Universitas Indonesia. Gelombang berikutnya terus berlanjut, di mana semakin banyak mahasiswa Pattani melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi di Indonesia, seperti Universitas Padjadjaran dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.¹⁶

Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan 1, no. 1 (2017): 1-15., <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i1.438>.

¹³ Aslan Aslan et al., "Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand Pada Abad 19-20," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 38-54.

¹⁴ Mohd. Zamri A Malek, *Umat Islam Patani: Sejarah Dan Politik* (Hizbi, 1993). 240.

¹⁵ Aslan et al., "Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand Pada Abad 19-20."

¹⁶ Staf pengurus PMIPTI Yogyakarta 2022-2023, *Modul PMIPTI Yogyakarta Meningkatkan Kualitas, Loyalitas dan Moralitas Kepemimpinan Dalam Membentuk Kesatuan Yang Progresif*, Yogyakarta, Sekretariat PMIPTI, tahun 2022, 13.

Meningkatnya jumlah mahasiswa Pattani di Indonesia pada akhir 1960, menumbuhkan kesadaran untuk membentuk organisasi yang dapat mewadahi aspirasi mereka. Pada 1972, mahasiswa Pattani dari Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta sepakat membentuk Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Thailand Selatan) di Indonesia (PMIPTI). Organisasi ini didirikan secara resmi pada 25 September 1972 di Yogyakarta dengan mengesahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).¹⁷ Kehadiran PMIPTI menjadi tonggak penting dalam sejarah diaspora Pattani di Indonesia, karena menjadi wadah pertama yang secara kolektif memperjuangkan kepentingan mahasiswa Pattani. Tujuan utama organisasi ini bukan hanya untuk memperkuat solidaritas antar-mahasiswa, tetapi juga membentuk kader pemimpin yang berkomitmen membela nasib bangsa Melayu Pattani di tengah represi politik Thailand.¹⁸

Hingga kini, PMIPTI tetap bertahan sebagai organisasi yang aktif dan memiliki pengaruh dalam jaringan mahasiswa Pattani di Indonesia.¹⁹ Keberadaannya mencerminkan kesinambungan perjuangan identitas, baik melalui pendidikan, pengembangan kapasitas intelektual, maupun upaya mempertahankan nilai keislaman dan kebudayaan Melayu.²⁰ Dari perjalanan sejarah ini dapat dipahami bahwa dinamika Pattani tidak hanya berdampak di wilayah Thailand Selatan, tetapi juga melahirkan gerakan intelektual yang menyebar hingga ke Indonesia dan turut membentuk jaringan solidaritas mahasiswa Melayu Pattani lintas negara.

Sejarah PMMPI di Lampung

Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani di Indonesia (PMMPI) Lampung merupakan salah satu cabang organisasi mahasiswa Pattani yang berkembang dari akar sejarah panjang diaspora mahasiswa Muslim Pattani di Indonesia. Awalnya, organisasi mahasiswa Pattani di Indonesia diwadahi oleh Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Thailand Selatan) di Indonesia (PMIPTI), yaitu organisasi pertama yang didirikan secara mandiri oleh mahasiswa Islam Pattani dan menjadi organisasi paling lama yang tetap eksis hingga kini. Sejak awal, PMIPTI membawa tujuan esensial, yaitu mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan serta membentuk kader-kader kepemimpinan yang mampu membela nasib bangsa Melayu Pattani. Seiring bertambahnya jumlah mahasiswa Pattani di berbagai kota besar di Indonesia, mereka mendirikan komunitas dan organisasi berbasis Islam dan budaya Melayu sebagai wadah pembinaan serta pengkaderan. Fungsi utama organisasi tersebut adalah membangun solidaritas, membina potensi akademik, keagamaan, keterampilan, serta menyiapkan mahasiswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan pendidikan di tempat perantauan. Dari sinilah aktivitas organisasi mahasiswa Pattani selalu berorientasi pada dua hal yakni kaderisasi generasi dan pembinaan potensi, yang diwujudkan dalam kegiatan keagamaan, akademik, seni, budaya, kepemimpinan, hingga kolaborasi lintas organisasi.

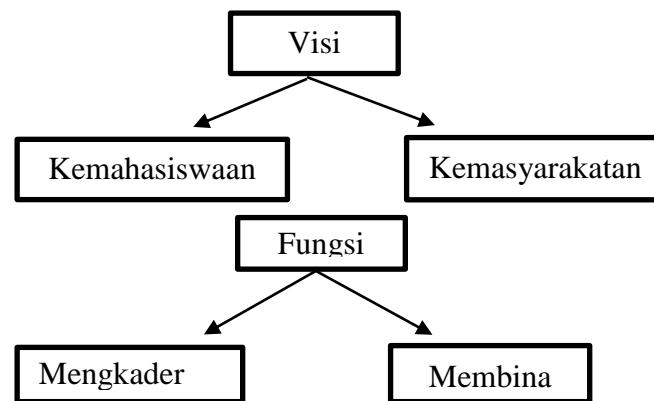
¹⁷ Staf pengurus PMIPTI Yogyakarta, "Modul PMIPTI Yogyakarta Meningkatkan Kualitas, Loyalitas Dan Moralitas Kepemimpinan Dalam Membentuk Kesatuan Yang Progresif," preprint, Sekretariat PMIPTI, 2023, 13.

¹⁸ Sehat Sultoni Dalimunthe and Nurika Khalila Daulay, *Sejarah Mahasiswa Patani Di Indonesia* (Deepublish, 2022). 82.

¹⁹ Sunee Vamaeng "Perkembangan Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) Bandung Tahun 1972-2016" Skripsi UIN Sunan Gunung Djati tahun 2017.

²⁰ Agus Mahfudin Setiawan et al., "Jaringan Ulama: Penyebaran Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Nusantara," *Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 44–50.

Bentuk diagram organisasi mahasiswa melayu pattani Lampung



Mahasiswa Pattani pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 1963 dengan melanjutkan pendidikan di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Pada dekade berikutnya, cabang organisasi mahasiswa Pattani mulai dibuka di berbagai daerah, termasuk di Medan pada awal 1990, lalu di Riau pada 2012, dan akhirnya berkembang ke Lampung.²¹ Sejarah keberadaan mahasiswa Pattani di Lampung dimulai pada tahun 2009, ketika IAIN Raden Intan Lampung membuka penerimaan mahasiswa internasional dari Pattani. Sebanyak tujuh mahasiswi Pattani generasi pertama dikirim untuk menempuh pendidikan, dan mereka kemudian mendirikan sebuah organisasi bernama Persatuan Putri Lampung (PPL) pada 17 April 2009. Organisasi ini berbasis pada kegiatan kemahasiswaan dan kemasyarakatan, namun seiring bertambahnya anggota laki-laki, nama organisasi diubah menjadi Persatuan Pelajar Muslim Pattani di Lampung Indonesia (PPMPLI) pada 1 Agustus 2012. Perubahan ini mencerminkan keterbukaan organisasi dalam mewadahi seluruh mahasiswa, baik putra maupun putri.²²

Dalam perkembangannya, PPMPLI mulai aktif menjalin hubungan dengan sekolah-sekolah di Pattani untuk memberikan informasi mengenai peluang studi di Lampung, khususnya di IAIN Raden Intan. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah mahasiswa baru hingga mencapai 42 orang pada 2013.²³ Organisasi juga menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) untuk memperkuat struktur kelembagaan serta menjalankan kegiatan kemahasiswaan dan kemasyarakatan.²⁴ Pada 2014, PPMPLI menggelar kongres pertama dan memutuskan perubahan nama menjadi Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani di Indonesia (PMMPI). Nama ini dipandang lebih sesuai karena mencerminkan identitas Melayu Pattani sekaligus keanggotaan mahasiswa yang lebih luas. PMMPI kemudian resmi diakui dalam Majelis Kerjasama Pelajar Pattani di Indonesia (MKPPI), sebuah forum koordinasi antarorganisasi mahasiswa Pattani di seluruh Indonesia.²⁵

Sejak itu, PMMPI Lampung berkembang secara bertahap. Pada periode 2015 hingga 2017, organisasi mengalami penguatan dalam bidang relasi, kaderisasi, dan kegiatan

²¹ Staf Pengurus PMIPTI (SPP), "Buku Pedoman Anggota: Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) Di Indonesia PMIPTI Riau," preprint, Sekretariat PMIPTI Riau, 2017, 2.

²² Wan Yunil Ataree, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2019-2020*, 25 April 2025. (2025).

²³ Anggaran dasar PMIPTI (AD), Bab III, pasal 6-7, Medan, 2013.

²⁴ Staf Pengurus PMIPTI (SPP), *Buku Pedoman Anggota: Persatuan Mahasiswa Islam Patani (selatan Thailand) di Indonesia PMIPTI Riau*, Pekanbaru, Sekretariat PMIPTI Riau, tahun 2017, 2.

²⁵ Deuloh, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2023-2024*, (Bandar Lampung, 25 April 2025).

akademik. Anggota PMMPI mulai aktif mengikuti organisasi mahasiswa Pattani di Jawa maupun Sumatra untuk menambah pengalaman dan memperluas jejaring. Pada 2015, AD/ART PMMPI disahkan secara resmi, sementara pada 2016 organisasi memfokuskan diri pada bidang pendidikan dan ekonomi dengan merumuskan konsep serta ide baru untuk membangun kemandirian organisasi. Periode 2017 ditandai dengan peningkatan signifikan dalam kegiatan pengkaderan, di mana proses pembinaan anggota muda dijalankan secara sistematis. Pada tahun ini, UIN Raden Intan juga mulai memberikan beasiswa darmasiswa kepada mahasiswa Pattani, yang kemudian berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya.²⁶

Tahun 2018 menjadi fase stabilitas organisasi, karena PMMPI mampu menyeimbangkan aspek pendidikan, ekonomi, relasi, dan keorganisasian. Pada 2019, organisasi membuka relasi pendidikan dengan beberapa perguruan tinggi di Lampung seperti Universitas Darmajaya, STISA, dan Universitas Islam An-Nur. Namun, pandemi Covid-19 pada 2020 membawa tantangan besar. Aktivitas organisasi terhambat, tetapi PMMPI tetap bertahan dengan menyesuaikan kegiatan, fokus pada pembinaan internal, serta membimbing anggota dalam bidang akademik dan keagamaan.²⁷ Pada 2021, PMMPI mulai bangkit dengan memperkuat hubungan internal dan eksternal, serta berperan aktif dalam forum MKPPI di Purwokerto. Organisasi juga mulai memanfaatkan media sosial untuk menginformasikan kegiatan secara terbuka.²⁸

Periode 2022 hingga 2024 menandai fase ekspansi baru. PMMPI membuka relasi pendidikan dengan beberapa pondok pesantren di Lampung Selatan, seperti Pondok Pesantren Al-Fatah Hizbullah dan *Al-Mujtama' Al-Islami*. Selain itu, PMMPI memperluas jaringan ke perguruan tinggi lain, termasuk Universitas Aisyah Pringsewu dan Universitas Lampung. Jumlah anggota meningkat signifikan, mencapai puluhan mahasiswa dari berbagai angkatan.²⁹ Pada 2023, PMMPI dipercaya menjadi tuan rumah pelaksanaan MKPPI di Lampung, yang mempertegas posisi organisasi sebagai bagian penting dalam jaringan mahasiswa Pattani di Indonesia. Sementara pada 2024, PMMPI memasuki fase pembangunan kembali setelah pandemi, dengan fokus pada penguatan perkuliahan dan aktivitas kemahasiswaan yang lebih terarah.³⁰

Struktur dan kebijakan organisasi PMMPI dijalankan secara demokratis melalui kongres tahunan. Kongres terdiri dari tiga sidang utama, yaitu sidang laporan pertanggungjawaban pengurus, sidang pleno, dan sidang komisi. Sidang pleno membahas mekanisme kongres, tata cara pemilihan ketua umum, serta pengesahan keputusan sidang. Sidang komisi dibagi menjadi tiga bagian yang menentukan arah kebijakan, tugas pengurus, hingga tata tertib keanggotaan. Mekanisme ini memastikan bahwa PMMPI tidak hanya berjalan sebagai organisasi kultural, tetapi juga sebagai wadah pendidikan demokrasi dan kepemimpinan bagi mahasiswa Pattani. Dengan struktur yang terorganisasi, tujuan yang jelas, serta visi membangun kader pemimpin yang berintegritas, PMMPI Lampung telah menjadi ruang penting bagi mahasiswa Melayu Pattani untuk mengembangkan diri,

²⁶ Ataree, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2019-2020*, 25 April 2025.

²⁷ Ataree, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2019-2020*, 25 April 2025.

²⁸ Staf Pengurus PMMPI, "Buku Pedoman Persatuan Mahasiswa Melayu Patani Di Indonesia (PMMPI) Priode 2023-2024," preprint, 2024. 42.

²⁹ Deuloh, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2023-2024*, (Bandar Lampung, 25 April 2025).

³⁰ Staf Pengurus PMMPI, "Buku Pedoman Persatuan Mahasiswa Melayu Patani Di Indonesia (PMMPI) Priode 2023-2024." 56.

memperkuat identitas budaya dan agama, serta berkontribusi dalam perjuangan kolektif bangsa Pattani.³¹

Kontinuitas Organisasi PMMPI

Sejak berdirinya pada tahun 2009, Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani Indonesia (PMMPI) di Lampung menunjukkan kontinuitas sebagai wadah mahasiswa Pattani yang menempuh pendidikan tinggi di provinsi ini. Kontinuitas tersebut terlihat pada komitmen organisasi untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman, menjaga identitas kebangsaan Pattani, dan memperkuat solidaritas sesama mahasiswa. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama yang diwariskan dari generasi ke generasi kepengurusan. Hafesee Samok, ketua umum periode 2012–2013, menegaskan bahwa organisasi selalu diarahkan untuk membina kader yang berintegritas dan berakhlak Islami. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Sultoni Dalimunthe dan Nurika Khalila Daulay, yang menekankan bahwa keberadaan mahasiswa Pattani di Indonesia sejak 1963 selalu dilandasi oleh dorongan untuk memperkokoh identitas keagamaan dan kebangsaan mereka.³²

Table 1. Data keanggotaan PMMPI Lampung dari 2009 hingga 2024

No.	Tahun	Wanita	Lelaki	Total	University
1.	2009	7	-	7	IAIN Raden Intan Lampung
2.	2010	-	-	-	
3.	2011	-	-	-	
4.	2012	1	1	2	IAIN Raden Intan Lampung
5.	2013	32	10	42	IAIN Raden Intan Lampung
6.	2014	1	7	8	IAIN Raden Intan Lampung
7.	2015	-	1	1	IAIN Raden Intan Lampung
8.	2016	-	3	3	IAIN Raden Intan Lampung
9.	2017	1	7	8	UINRIL dan Pondok mujtama
10.	2018	-	3	3	UINRIL
11.	2019	2	8	10	UINRIL, STISA, Dan Darmajaya
12.	2020	-	-	-	
13.	2021	-	-	-	
14.	2022	1	6	7	UINRIL, UNILA, Dan Pondok Al-fatah
15.	2023	11	7	18	UINRIL, UNILA, dan UAP
16.	2024	8	1	9	UINRIL, UNILA, dan UAP
Total		64	54	118	

Data keanggotaan PMMPI Lampung dari 2009 hingga 2024 menunjukkan pola fluktuasi yang menegaskan pentingnya kontinuitas organisasi. Pada awal pendiriannya, tercatat tujuh mahasiswa perempuan di IAIN Raden Intan Lampung yang menjadi pionir. Meski jumlah ini relatif kecil, mereka berhasil meletakkan dasar organisasi yang kemudian tumbuh lebih besar. Puncak pertumbuhan terjadi pada 2013 dengan 42 anggota, terdiri atas 32 perempuan dan 10 laki-laki. Namun, setelah itu terjadi penurunan, misalnya hanya satu anggota pada 2015, tiga anggota pada 2016, dan delapan anggota pada 2017. Data terkini pada 2024 menunjukkan terdapat sembilan anggota aktif, tersebar di UIN Raden Intan Lampung, Universitas Lampung, dan Universitas Aisyah Pringsewu.³³ Secara total, sejak 2009 hingga 2024 terdapat 118 mahasiswa Pattani yang menjadi bagian dari PMMPI, dengan

³¹ Ikrom Waeci, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2024-2025 (Bandar Lampung, 25 April 2025)* (2025).

³² Dalimunthe and Daulay, *Sejarah Mahasiswa Pattani Di Indonesia*.

³³ Deuloh, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2023-2024, (Bandar Lampung, 25 April 2025)*.

komposisi 64 perempuan dan 54 laki-laki. Angka ini menegaskan bahwa meskipun jumlah anggota naik-turun, organisasi tetap berjalan dan mempertahankan eksistensinya selama 15 tahun.³⁴

Keberlangsungan organisasi ini dapat dipahami melalui dua aspek penting. Pertama, adanya mekanisme regenerasi kepemimpinan yang memungkinkan nilai-nilai organisasi diturunkan kepada generasi berikutnya. Regenerasi menjadi elemen kunci karena tanpa kaderisasi, organisasi mahasiswa akan mudah terhenti ketika keanggotaan berkurang. Menurut Liliweri, regenerasi yang berjalan baik merupakan syarat bagi kontinuitas organisasi sosial dan mahasiswa.³⁵ PMMPI Lampung mampu mempertahankan siklus kepengurusan, meski dalam beberapa tahun jumlah anggota sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan organisasi lebih ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dan kaderisasi, bukan sekadar jumlah anggota.

Kedua, kontinuitas PMMPI juga terlihat pada peran sosialnya dalam menghubungkan mahasiswa dengan masyarakat luas. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah akademis, tetapi juga sebagai agen sosial melalui kegiatan dakwah, diskusi ilmiah, dan pengabdian masyarakat. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa PMMPI mengaktualisasikan nilai-nilai Islam sekaligus menjembatani mahasiswa dengan realitas sosial umat. Tradisi ini sejalan dengan sejarah organisasi mahasiswa Pattani di Indonesia yang selalu menempatkan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari misinya. Dengan demikian, kesinambungan PMMPI dapat dipahami bukan hanya sebagai kelangsungan formal organisasi, tetapi juga kelanjutan dari tradisi sosial yang diwariskan dari generasi sebelumnya.³⁶

Pola fluktuasi jumlah anggota juga dapat dikaitkan dengan dinamika eksternal yang memengaruhi migrasi mahasiswa Pattani ke Indonesia. Lonjakan pada 2013, misalnya, dapat dikaitkan dengan meningkatnya peluang pendidikan tinggi melalui skema beasiswa dari pemerintah Indonesia maupun lembaga non-pemerintah. Pada periode tersebut juga mengalami peningkatan jumlah karena akses pendidikan yang lebih luas.³⁷ Sebaliknya, penurunan jumlah anggota pada 2015-2016 mungkin terkait dengan berkurangnya akses beasiswa atau faktor administratif. Namun, fluktuasi tersebut tidak menghilangkan eksistensi organisasi karena nilai dan identitas yang diusung lebih kuat daripada sekadar jumlah keanggotaan.

Kontinuitas PMMPI juga diuji pada masa pandemi Covid-19, ketika data 2020-2021 menunjukkan tidak ada anggota baru yang tercatat. Meski demikian, organisasi tidak berhenti beraktivitas. Kegiatan dialihkan ke platform daring untuk menjaga komunikasi dan pembinaan anggota. Fenomena ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa pada masa pandemi mampu beradaptasi melalui kegiatan digitalisasi. Hal ini menegaskan bahwa PMMPI memiliki kapasitas adaptasi yang penting bagi keberlanjutan organisasi di tengah krisis global.³⁸

³⁴ Waeci, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2024-2025* (Bandar Lampung, 25 April 2025).

³⁵ Hasanah, *Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Anak Terhadap Orang Tua (Studi Deskriptif Organisasi Himpunan Mahasiswa Patani Indonesia (HMPI) Di IAIN Jember)*.

³⁶ Deuloh, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2023-2024*, (Bandar Lampung, 25 April 2025).

³⁷ Hasanah, *Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Anak Terhadap Orang Tua (Studi Deskriptif Organisasi Himpunan Mahasiswa Patani Indonesia (HMPI) Di IAIN Jember)*.

³⁸ Ataree, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2019-2020*, 25 April 2025.

Dengan memperhatikan seluruh dinamika tersebut, kontinuitas PMMPI Lampung selama 2009-2024 dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi regenerasi kepemimpinan, penguatan identitas keislaman dan kebangsaan, serta kemampuan beradaptasi terhadap tantangan eksternal. Jumlah total 118 anggota dalam kurun waktu 15 tahun menunjukkan bahwa organisasi ini bukan hanya bertahan, tetapi juga berhasil menorehkan sejarahnya di tengah fluktuasi keanggotaan. Keberadaannya sekaligus menegaskan bahwa mahasiswa Pattani di Lampung tidak hanya hadir untuk belajar secara akademis, tetapi juga untuk membangun solidaritas sosial, mengokohkan identitas, dan memperjuangkan nilai-nilai kebangsaan mereka di perantauan.

Perubahan dalam organisasi PMMPI

Perubahan organisasi merupakan suatu proses yang tidak terelakkan dalam kehidupan institusi mana pun, termasuk organisasi mahasiswa. Di tengah dinamika lingkungan eksternal yang terus berkembang seperti globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan politik dan sosial, setiap organisasi dituntut untuk melakukan penyesuaian agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan anggotanya. Dalam teori perubahan organisasi, Kurt Lewin menekankan bahwa perubahan berlangsung melalui tiga tahap, yaitu unfreezing, changing, dan refreezing. Model ini menegaskan pentingnya kesiapan mental anggota serta struktur organisasi untuk menerima dan menginternalisasi perubahan agar mampu bertahan dalam jangka panjang.³⁹ Dalam konteks Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani di Indonesia (PMMPI), perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat baik dari sisi simbolik, struktural, maupun peran sosial yang dijalankan organisasi sejak berdirinya pada 2009 hingga periode mutakhir.

Perubahan pertama yang cukup signifikan tampak pada aspek identitas organisasi, terutama terkait nama dan lambang. Pada awal berdiri tahun 2009, organisasi ini bernama Persatuan Putri Lampung (PPL), mencerminkan fakta bahwa anggotanya hanya terdiri dari mahasiswa perempuan Pattani yang menempuh pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung. Namun, ketika pada 2012 organisasi mulai menerima anggota laki-laki, maka identitas organisasi disesuaikan menjadi Persatuan Mahasiswa Muslim Pattani di Lampung (PMMPLI). Perubahan ini menandai pergeseran orientasi organisasi dari sekadar forum terbatas bagi mahasiswa perempuan menuju ruang yang lebih inklusif bagi seluruh mahasiswa Pattani, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika ini dapat dipahami sebagai bagian dari tahap unfreezing dalam teori Lewin, di mana pola lama mulai dilepaskan dan digantikan oleh struktur baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan.⁴⁰

Transformasi berikutnya terjadi pada 2015 ketika organisasi mengubah namanya menjadi Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani di Indonesia (PMMPI). Pergantian ini bukan hanya sekadar simbolik, melainkan juga mencerminkan reposisi peran organisasi dari lingkup lokal di Lampung menuju lingkup nasional. Perubahan nama tersebut dilakukan setelah PMMPI menghadiri kegiatan Majelis Kerjasama Pelajar Pattani Indonesia (MKPPI) di Aceh Darussalam, yang menegaskan peran organisasi dalam jejaring mahasiswa Pattani di seluruh Indonesia. Dengan demikian, perubahan ini dapat dipahami sebagai upaya memperluas

³⁹ Kurt Lewin, *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers* (Edited by Dorwin Cartwright.), Harpers, 1951.

⁴⁰ Lely Nur Hidayah Syafitri, "Kontribusi Teori Perubahan Kurt Lewin Terhadap Transformasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa* 2, no. 2 (2024): 45–50.

jaringan dan memperkuat legitimasi organisasi di tengah komunitas mahasiswa Pattani secara nasional. Perubahan nama dan simbol organisasi sering kali berfungsi sebagai strategi adaptif untuk membangun identitas kolektif yang lebih luas dan inklusif, sehingga meningkatkan daya tawar organisasi dalam arena sosial yang lebih besar.⁴¹

Selain aspek simbolik, PMMPI juga mengalami perubahan dalam struktur kepengurusannya. Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), kongres organisasi disusun dalam tiga mekanisme utama yakni sidang pleno, sidang laporan pertanggungjawaban (LPJ), dan sidang komisi. Sidang komisi berfungsi untuk merumuskan garis besar haluan organisasi serta struktur kepengurusan tahunan.⁴² Setiap tahun, kebijakan dan strategi kepengurusan dapat mengalami perubahan mengikuti tuntutan globalisasi maupun kebutuhan internal anggota. Perubahan struktur ini memperlihatkan adanya fleksibilitas organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan eksternal, sembari tetap menjaga mekanisme internal yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran demokrasi mahasiswa. Menurut Hasibuan, fleksibilitas struktural semacam ini penting agar organisasi tidak terjebak dalam kekakuan birokratis yang menghambat inovasi.⁴³

Perubahan struktur PMMPI juga dapat dipahami dalam kerangka pembentukan peran organisasi. Pada tahap awal, organisasi lebih berfokus pada kegiatan keagamaan dan pembinaan internal, seperti kajian keislaman dan penguatan solidaritas antaranggota. Namun, seiring dengan perkembangan jumlah anggota dan peningkatan kapasitas kepengurusan, PMMPI mulai memperluas peran sosialnya dengan menjalin hubungan eksternal, baik dengan organisasi mahasiswa Indonesia maupun dengan masyarakat umum. Pergeseran ini menunjukkan peralihan dari organisasi eksklusif berbasis identitas ke arah organisasi yang lebih terbuka terhadap kerja sama lintas lembaga. Hal ini sejalan dengan temuan Ahmad Faiz yang menjelaskan bahwa organisasi mahasiswa Pattani di Indonesia pada dasarnya berfungsi ganda, yakni sebagai penjaga identitas kultural sekaligus sebagai agen sosial yang berinteraksi dengan masyarakat lokal.⁴⁴

Dalam konteks lebih luas, perubahan-perubahan yang terjadi pada PMMPI juga mencerminkan dinamika organisasi mahasiswa secara umum di Indonesia. Studi oleh Dita Aulia menemukan bahwa organisasi mahasiswa cenderung mengalami perubahan struktur dan strategi ketika menghadapi tekanan eksternal seperti kebijakan pendidikan, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital.⁴⁵ PMMPI menunjukkan pola serupa dengan menyesuaikan diri melalui perubahan identitas, restrukturisasi kepengurusan, dan reposisi peran sosial. Dengan demikian, organisasi ini dapat dikatakan memiliki kapasitas adaptasi yang cukup tinggi, yang menjadi syarat utama untuk menjamin kontinuitas dalam jangka panjang.

⁴¹ Syamsuriadi, "Lingkungan Dan Manajemen Perubahan Dalam Organisasi," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 816–34; Ganjar Winata Martoatmodjo, "Manajemen Perubahan Dalam Organisasi Pendidikan," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 113–18; Mutia Sari and Nuri Aslami, "Manajemen Perubahan Pada Kemajuan Organisasi," *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 2, no. 1 (2022): 211–17.

⁴² *Anggaran Dasar PMIPTI (AD) Bab III, Pasal 6-7* (Medan, 2013).

⁴³ Malayu S P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, Bumi Aksara, 2007.

⁴⁴ Buesa Hilmee, "Peranan Himpunan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Dalam Pendidikan Politik Dan Kepemimpinan Bagi Mahasiswa Thailand Di Semarang," preprint, Universitas Wahid Hasyim, 2020.

⁴⁵ Andy Riski Pratama et al., "Dinamika Organisasi Mahasiswa: Pengembangan, Komitmen, Dan Transformasi Di Zaman Modern," *Jurnal Manajemen & Budaya* 4, no. 2 (2024): 28–38.

Secara keseluruhan, perubahan dalam struktur dan peran PMMPI tidak dapat dipandang sekadar sebagai respon pragmatis terhadap kondisi eksternal, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai dan identitas yang lebih luas. Transformasi dari PPL ke PMMPI, lalu menjadi PMMPI, menunjukkan proses evolusi identitas yang konsisten dengan kebutuhan generasi baru mahasiswa Pattani di Indonesia. Sementara itu, perubahan struktur kepengurusan menegaskan pentingnya mekanisme demokratis dalam menjaga dinamika organisasi. Perubahan-perubahan tersebut mengindikasikan bahwa PMMPI mampu menyeimbangkan antara menjaga nilai dasar keislaman dan identitas Pattani dengan tuntutan adaptasi terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, PMMPI tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi organisasi yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan di tengah perubahan zaman.

Tantangan-tantangan organisasi PMMPI

Tantangan Personality dalam Menempuh Pendidikan

Sejak awal kehadirannya di Lampung pada 2009, mahasiswa Pattani yang bergabung dalam Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani di Indonesia (PMMPI) dihadapkan pada persoalan bahasa. Mahasiswa Pattani terbiasa menggunakan bahasa Melayu Pattani dengan tulisan Jawi (Arab Pegon), sementara perkuliahan di Indonesia menuntut penguasaan bahasa Indonesia sebagai sarana akademik dan administratif. Walaupun kedua bahasa tersebut masih dalam rumpun Melayu, tetap terdapat perbedaan mendasar terutama pada kosakata, dialek, dan struktur kalimat. Perbedaan ini menjadikan adaptasi akademik tidak mudah, terutama dalam mengikuti perkuliahan, memahami materi, maupun menulis karya ilmiah. Upaya awal PMMPI untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan mengadakan kelas internal bahasa Indonesia, yang dipandu oleh mahasiswa senior. Namun, efektivitasnya rendah karena penyampaian materi sering bercampur dengan bahasa Melayu Pattani, sehingga mahasiswa baru masih kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia akademik. Kondisi ini baru mulai teratasi pada 2022 ketika UIN Raden Intan Lampung menetapkan kebijakan formal pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing.⁴⁶ Situasi ini menunjukkan bagaimana hambatan bahasa menjadi tantangan serius dalam adaptasi pendidikan,⁴⁷ sebagaimana ditegaskan oleh Berry bahwa masalah bahasa merupakan salah satu bentuk tekanan akulturasi yang sering dihadapi kelompok minoritas ketika berinteraksi dengan budaya mayoritas.⁴⁸

Tantangan Mengadaptasi Sosial

Selain bahasa, tantangan lain yang dialami PMMPI adalah proses adaptasi sosial. Meskipun Indonesia dan Pattani memiliki kedekatan geografis serta keduanya termasuk dalam rumpun Melayu, mahasiswa Pattani menemukan kenyataan bahwa kehidupan sosial di Lampung memiliki ciri khas yang berbeda. Masyarakat Indonesia, khususnya di Lampung, lebih menekankan pada pelestarian adat istiadat, tradisi, dan ritual budaya. Sebaliknya, di

⁴⁶ Deuloh, Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2023-2024, (Bandar Lampung, 25 April 2025).

⁴⁷ Liliana Muliastuti and Etsa Purbarani, "Pelatihan Keterampilan Berbahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Asing Alumni Program Darmasiswa Universitas Negeri Jakarta," *Sarwahita* 20, no. 01 (2023): 1–13; Suwandhy Tanwin, "Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Dalam Upaya Internasionalisasi Universitas Di Indonesia Pada Era Globalisasi," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 2, no. 2 (2020): 156–63; Muhammad Zulfadhli et al., "Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi: Implementasi Dan Tantangannya," *Semantik* 12, no. 1 (2023): 125–40.

⁴⁸ David L Sam and John W Berry, "Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet," *Perspectives on Psychological Science* 5, no. 4 (2010): 472–81, <https://doi.org/10.1177/1745691610373075>.

Pattani, sebagian tradisi mengalami penurunan atau bahkan hilang akibat modernisasi dan kebijakan negara Thailand yang seringkali membatasi ekspresi budaya lokal. Hal ini menyebabkan mahasiswa Pattani kerap merasa mengalami *cultural shock* ketika harus menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di Indonesia. Mahasiswa baru sering kesulitan berinteraksi karena tradisi yang ditemui di Lampung terasa asing, walaupun secara historis mereka masih berada dalam lingkup budaya serumpun. PMMPI berusaha menjembatani kesenjangan ini dengan mengadakan forum budaya, diskusi kebangsaan, dan kegiatan sosial bersama masyarakat Lampung. Dengan demikian, organisasi ini tidak hanya menjadi wadah akademik, tetapi juga berperan sebagai mediator sosial bagi mahasiswa Pattani. Menurut teori Berry, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *acculturative stress*, yakni tekanan psikologis yang muncul ketika individu dari budaya minoritas dihadapkan pada tuntutan adaptasi dalam lingkungan mayoritas.⁴⁹

Tantangan Krisis Global

Tantangan berikutnya muncul dalam konteks krisis global, terutama pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal 2020. Kebijakan pemerintah Indonesia untuk membatasi aktivitas masyarakat, melalui *lockdown* maupun pembatasan sosial, berdampak langsung pada kegiatan mahasiswa. PMMPI yang biasanya aktif mengadakan kegiatan tatap muka, seperti pengajian, diskusi ilmiah, dan musyawarah tahunan, harus menghentikan sebagian besar aktivitasnya atau memindahkannya ke platform daring. Namun, keterbatasan akses teknologi serta infrastruktur internet di kalangan mahasiswa menyebabkan kegiatan daring tidak berjalan maksimal. Hal ini berpengaruh terhadap kaderisasi, melemahkan solidaritas antaranggota, dan mengurangi ruang interaksi sosial yang sebelumnya menjadi fondasi utama organisasi. Penelitian oleh Aristovnik dkk. menegaskan bahwa pandemi secara global telah memengaruhi kehidupan mahasiswa internasional, termasuk dalam hal adaptasi akademik dan sosial, karena keterbatasan mobilitas serta meningkatnya rasa isolasi.⁵⁰ Meskipun begitu, PMMPI berusaha bertahan dengan mengembangkan strategi alternatif, seperti memperkuat komunikasi melalui media sosial dan mengadakan pertemuan daring meskipun dengan keterbatasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan global tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga peluang bagi organisasi mahasiswa untuk meningkatkan kreativitas dan daya adaptasi.⁵¹

Dari ketiga tantangan tersebut, dapat dilihat bahwa PMMPI menghadapi persoalan yang kompleks, mulai dari bahasa, sosial, hingga dampak krisis global. Namun, organisasi ini tetap menunjukkan daya tahan (*resilience*) yang tinggi melalui berbagai strategi adaptasi. Hambatan-hambatan tersebut justru mendorong PMMPI untuk terus berinovasi dalam mempertahankan eksistensinya sebagai wadah mahasiswa Pattani di Lampung. Dengan demikian, tantangan yang ada bukan hanya dianggap sebagai rintangan, tetapi juga peluang untuk memperkuat identitas, solidaritas, dan keberlanjutan organisasi.⁵²

⁴⁹ Sam and Berry, "Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet."

⁵⁰ Aleksander Aristovnik et al., "Impacts of the COVID-19 Pandemic on Life of Higher Education Students: A Global Perspective," in *Sustainability*, vol. 12, no. 20, preprint, 2020, <https://doi.org/10.3390/su12208438>.

⁵¹ Waeci, *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2024-2025 (Bandar Lampung, 25 April 2025)*.

⁵² Bernard Burnes, "Kurt Lewin and the Planned Approach to Change: A Re-Appraisal," *Journal of Management Studies* 41, no. 6 (2004): 977–1002, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2004.00463.x>.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Persatuan Mahasiswa Melayu Pattani di Indonesia (PMMPI) di Lampung bukan hanya sebatas wadah perkumpulan mahasiswa, melainkan juga ruang strategis untuk menjaga identitas keislaman dan kebangsaan Pattani. Pertama, dalam hal kontinuitas organisasi, PMMPI terbukti mampu mempertahankan eksistensinya sejak 2009 hingga 2024 melalui kaderisasi yang berkelanjutan, penguatan visi-misi, serta komitmen menjaga solidaritas di antara mahasiswa. Kedua, perubahan struktur dan peran organisasi mencerminkan kemampuan adaptasi PMMPI terhadap dinamika internal maupun eksternal. Perubahan nama, lambang, hingga mekanisme kepengurusan menunjukkan adanya proses belajar kolektif agar organisasi tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anggotanya. Ketiga, tantangan yang dihadapi PMMPI meliputi persoalan bahasa, kesulitan adaptasi sosial, serta dampak krisis global seperti pandemi Covid-19. Meskipun demikian, organisasi ini menunjukkan daya tahan melalui strategi adaptasi baik secara internal maupun eksternal, sehingga tetap mampu melaksanakan fungsi akademik, sosial, dan keagamaan. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian dapat dijawab bahwa kontinuitas, perubahan, dan tantangan yang dihadapi PMMPI justru memperkuat posisi organisasi ini sebagai agen identitas, solidaritas, dan adaptasi mahasiswa Pattani di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, PMMPI perlu memperkuat program kaderisasi dengan basis pendidikan formal maupun nonformal agar kesinambungan organisasi lebih terjamin. Kedua, penting adanya kerja sama dengan perguruan tinggi di Lampung dalam menyediakan dukungan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih sistematis bagi mahasiswa Pattani. Ketiga, PMMPI perlu memperluas jejaring dengan organisasi mahasiswa lokal maupun nasional untuk memperkaya pengalaman sosial dan memperkuat advokasi identitas. Keempat, organisasi harus menyiapkan strategi digitalisasi kegiatan agar tetap berfungsi dalam menghadapi tantangan krisis global di masa depan. Rekomendasi ini diharapkan mampu memperkuat PMMPI dalam mempertahankan eksistensi serta meningkatkan kontribusinya baik di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran Dasar PMIPTI (AD) Bab III, Pasal 6-7*. Medan, 2013.
- Aristovnik, Aleksander, Damijana Keržič, Dejan Ravšelj, Nina Tomažević, and Lan Umek. "Impacts of the Covid-19 Pandemic on Life of Higher Education Students: A Global Perspective." In *Sustainability*, vol. 12. no. 20. Preprint, 2020. <https://doi.org/10.3390/su12208438>.
- Aslan, Aslan, Hifza Hifza, and Muhammad Suhardi. "Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand Pada Abad 19-20." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 38–54.
- Ataree, Wan Yunil. *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2019-2020, 25 April 2025*. 2025.
- Auliahadi, Arki. "Dinamika Perjuangan Muslim Patani (Tinjauan Historis)." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 1-15. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i1.438>.

- Burnes, Bernard. "Kurt Lewin and the Planned Approach to Change: A Re-Appraisal." *Journal of Management Studies* 41, no. 6 (2004): 977–1002. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2004.00463.x>.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, and Nurika Khalila Dauly. *Sejarah Mahasiswa Patani Di Indonesia*. Deepublish, 2022.
- Deuloh, Norislam. *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2023-2024, (Bandar Lampung, 25 April 2025)*. 2025.
- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Gottschalk, Louis. "Mengerti Sejarah, Terj." Nugroho Notosusanto. *Jakarta: Universitas Indonesia*, 1986.
- Gottschalk, Louis R. "Understanding History, A Primer of Historical Method." *Nursing Research* 2, no. 1 (1953). <https://doi.org/10.1097/00006199-195306000-00021>.
- Hamid, Abd Rahman, and M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hasanah, Ana Lailatul. *Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Anak Terhadap Orang Tua (Studi Deskriptif Organisasi Himpunan Mahasiswa Patani Indonesia (HMPI) Di IAIN Jember)*. 2017.
- Hasibuan, Malayu S P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Bumi Aksara, 2007.
- Hilmee, Buesa. "Peranan Himpunan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Dalam Pendidikan Politik Dan Kepemimpinan Bagi Mahasiswa Thailand Di Semarang." Preprint, Universitas Wahid Hasyim, 2020.
- Iryana, Wahyu. *Historiografi Islam*. Prenada Media, 2021.
- Iryana, Wahyu. "Historiografi Islam Di Indonesia." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (2017): 141–60.
- Lateh, Maseetoh. "Pemberdayaan Mahasiswa Patani Melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Indonesia (HMPI) Kabupaten Jember Periode 2018-2019." Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Jember., 2019.
- Lewin, Kurt. *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers (Edited by Dorwin Cartwright)*. Harpers, 1951.
- Malek, Mohd. Zamberi A. *Umat Islam Patani: Sejarah Dan Politik*. Hizbi, 1993.
- Martoatmodjo, Ganjar Winata. "Manajemen Perubahan Dalam Organisasi Pendidikan." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 113–18.
- Muliastuti, Liliana, and Etsa Purbarani. "Pelatihan Keterampilan Berbahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Asing Alumni Program Darmasiswa Universitas Negeri Jakarta." *Sarwahita* 20, no. 01 (2023): 1–13.
- Nofra, Doni, and Inggria Kharisma. "Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI) Kota Padang Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2020): 127–38.
- Pratama, Andy Riski, Mesis Rawati, Fauzan Fajri, Kiki Oktaviany, and Messy Messy. "Dinamika Organisasi Mahasiswa: Pengembangan, Komitmen, Dan Transformasi Di Zaman Modern." *Jurnal Manajemen & Budaya* 4, no. 2 (2024): 28–38.
- Sam, David L, and John W Berry. "Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet." *Perspectives on Psychological Science* 5, no. 4 (2010): 472–81. <https://doi.org/10.1177/1745691610373075>.
- Sari, Mutia, and Nuri Aslami. "Manajemen Perubahan Pada Kemajuan Organisasi." *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 2, no. 1 (2022): 211–17.
- Setiawan, Agus Mahfudin, Uswatun Hasanah, and Nabilla Nabilla. "Jaringan Ulama: Penyebaran Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Nusantara." *Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 44–50.

- Staf Pengurus PMIPTI (SPP). "Buku Pedoman Anggota: Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) Di Indonesia PMIPTI Riau." Preprint, Sekretariat PMIPTI Riau, 2017.
- Staf pengurus PMIPTI Yogyakarta. "Modul PMIPTI Yogyakarta Meningkatkan Kualitas, Loyalitas Dan Moralitas Kepemimpinan Dalam Membentuk Kesatuan Yang Progresif." Preprint, Sekretariat PMIPTI, 2023.
- Staf Pengurus PMMPI. "Buku Pedoman Persatuan Mahasiswa Melayu Patani Di Indonesia (PMMPI) Priode 2023-2024." Preprint, 2024.
- Syafitri, Lely Nur Hidayah. "Kontribusi Teori Perubahan Kurt Lewin Terhadap Transformasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa* 2, no. 2 (2024): 45–50.
- Syamsuriadi. "Lingkungan Dan Manajemen Perubahan Dalam Organisasi." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 816–34.
- Syukri, Ibrahim. *History of the Malay Kingdom of Patani*. Ohio University Center for International Studies Center for Southeast Asian ..., 1986.
- Tanwin, Suwandny. "Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Dalam Upaya Internasionalisasi Universitas Di Indonesia Pada Era Globalisasi." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 2, no. 2 (2020): 156–63.
- Waeci, Ikrom. *Wawancara Ketua Umum PMMPI Periode 2024-2025 (Bandar Lampung, 25 April 2025)*. 2025.
- Zulfadhli, Muhammad, Dadang S Anshori, and Dadang Sunendar. "Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi: Implementasi Dan Tantangannya." *Semantik* 12, no. 1 (2023): 125–40.